

Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak tentang Seksual dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah

Zulinar Firda Fauzy

Herdina Indrijati

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

The purpose of this research is to find whether there is a correlation between parent and child communication about sexual with adolescent perceptions toward premarital sexual behavior. Parent and child communication about sexual by Jaccard & Dittus (1991) is a communication that focuses on premarital sex and birth control where the main focus is the youth and parents. Communication about sex includes information about masturbation, menstruation, homo-sexuality, sex physiology, reproductive system, and information about birth control methods. Premarital sexual behavior by Sarwono (2013) is any behavior that is driven by sexual desire, both with the opposite sex or the same sex that starts from feeling attracted to dating behavior, petting, and intercourse is done before the legal marriage and religion where sexual object could be another person, people in fantasy or self. This research is conducted in adolescence aged 15-17 years in a sample of 100 people. Measuring instruments used in this study is parent and child communication about sexual scale consists of 16 items and adolescent perceptions toward premarital sexual behavior scale consists of 20 items. Scales were developed by author based on the theory parent and child communication about sexual by Jaccard & Dittus (1991) and premarital sexual behavior by Sarwono (2013). Data analysis was performed with the correlation technique of Spearman's Rho using the program SPSS 16.0 for Windows. Based on the result of research data analysis, the value of correlation coefficient between those two variables is 0.004 with significant degree amount is 0.965. This suggest that there is no correlation between parent and child communication about sexual with adolescent perceptions toward premarital sexual behavior.

Keywords: *Parent and Child Communication about Sexual; Perceptions Toward Premarital Sexual Behavior; Adolescence*

Korespondensi:

Zulinar Firda Fauzy, e-mail: a.zulinar@yahoo.com

Herdina Indrijati, e-mail: @psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Univeritas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Komunikasi orangtua dan anak tentang seksual menurut Jaccard & Dittus (1991) adalah komunikasi yang berfokus pada seks pranikah dan pengendalian kelahiran dimana fokus utamanya adalah para remaja dan orangtua. Komunikasi tentang seks ini meliputi informasi tentang masturbasi, menstruasi, homoseksual, fisiologi seks, sistem reproduksi, dan informasi tentang metode pengendalian kelahiran. Perilaku seks pranikah menurut Sarwono (2013) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dimulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama yang dilakukan sebelum pernikahan yang sah secara hukum dan agama dimana objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penelitian dilakukan pada remaja berusia 15-17 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner komunikasi orangtua dan anak tentang seksual yang terdiri dari 16 butir pernyataan dan persepsi terhadap perilaku seks pranikah dengan 20 butir pernyataan. Kedua alat ukur tersebut disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori komunikasi orangtua dan anak tentang seksual milik Jaccard & Dittus (1991) dan perilaku seks pranikah milik Sarwono (2013). Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Spearman's Rho dengan bantuan program statistik SPSS 16.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, diperoleh koefisien korelasi 0,004 dengan taraf signifikansi 0,965. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Kata kunci: Komunikasi Orangtua dan Anak Tentang Seksual; Persepsi Terhadap Perilaku Seks Pranikah; Remaja

PENDAHULUAN

Hidup manusia dibagi ke dalam beberapa tahap perkembangan mulai dari bayi hingga dewasa akhir. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Seiring dengan bertambahnya usia, maka tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu juga semakin kompleks. Salah satu peralihan tugas perkembangan individu terjadi pada masa remaja, dimana remaja mengalami transisi dari masa kanak menuju dewasa (Santrock, 2002).

Membangun relasi yang lebih matang dengan sebayanya baik laki-laki maupun

perempuan adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang secara tidak langsung dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang seks (Hurlock, 1990). Remaja membutuhkan dukungan untuk dapat memenuhi rasa ingin tahunya tersebut, namun pada kenyataannya norma dan budaya di Indonesia masih menganggap seks sebagai hal yang tabu. Remaja dianggap belum cukup umur dan tidak layak mengetahui informasi tentang seks dari orangtua ataupun sekolah, sehingga remaja lebih tertarik untuk mencari sendiri informasi mengenai seks.

Sikap remaja yang lebih tertarik untuk mencari sendiri informasi mengenai seks

membuat remaja rawan berperilaku negatif terkait perilaku seks pranikah. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2002, 2007, dan 2012 menyatakan ada berbagai macam jenis perilaku seks yang dilakukan dalam berpacaran, yaitu 70% berpegangan tangan, 4,82% berciuman, dan aktivitas saling merangsang sebanyak 13,6%. Kemudian, sebanyak 21% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan mengaku memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah ("Pola Pacaran Faktor Penyebab Tingginya Risiko Seks Pranikah," 2014).

Beberapa pemberitaan di media sering kali menginformasikan banyaknya remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12), telah terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja. Hasilnya cukup mengejutkan, ada 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Rentang usia para remaja yang melakukan hubungan seks pranikah tersebut adalah 15-19 tahun ("Seks Pranikah pada Remaja Meningkat," 2014).

Perilaku seks pranikah remaja biasanya diawali dengan berpacaran. Berpacaran adalah salah satu perilaku seks pranikah yang biasanya diawali dengan berpegangan tangan, kemudian berciuman, lalu *petting*, dan kemudian berhubungan intim tanpa ada status pernikahan yang sah (Sarwono, 2013). Perilaku berpacaran pada remaja zaman sekarang ini cenderung disengaja dan tidak lagi memperhitungkan nilai-nilai budaya yang terkandung pada masyarakat. Ironisnya, anak muda cenderung menyukai perilaku ini, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh,

trial and error (Santrock, 2003).

Banyaknya kasus perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja ini bisa terjadi karena banyak faktor. Seperti dikatakan Kirby, dkk. (2007), perilaku seksual para remaja dipengaruhi oleh pengetahuan seks, persepsi tentang bahaya seks, nilai secara pribadi tentang seks dan menahan nafsu, persepsi terhadap norma sebaya dan perilaku seks, *self-efficacy* untuk menolak aktivitas seksual, tujuan untuk menghindari aktivitas seksual, dan komunikasi dengan orangtua tentang seks.

Gillmore, dkk. (2002) menemukan bahwa faktor kognitif berhubungan dengan keputusan remaja melakukan seks. Persepsi menurut Davidoff adalah proses kognitif dimana stimulus yang diindera itu diorganisasikan oleh individu, kemudian diinterpretasi, lalu setelah itu individu dapat menyadari, mengerti tentang apa yang diindera (Walgito, 2002). Ada banyak hal yang bisa mempengaruhi persepsi, diantaranya adalah pengalaman, perhatian, minat, keharusan, sifat, suasana hati, dan kebutuhan (Walgito, 2002). Persepsi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perilaku individu. Persepsi bisa dikatakan sebagai hal yang mengawali individu dalam berperilaku, karena sebelum melakukan sesuatu terdapat proses interpretasi yang berasal dari penginderaan dan pengalaman terdahulu. Proses interpretasi itulah yang mempengaruhi keputusan individu dalam bertindak atau melakukan sesuatu (Glassman & Hadad, 2009).

Remaja yang mendapatkan pengetahuan tentang HIV, PMS, dan kehamilan terbukti mengalami peningkatan dalam mempersepsikan perilaku seksual secara negatif. Remaja yang mengerti bahaya/risiko akan perilaku seks pranikah cenderung menjaga dirinya untuk tidak melakukan perilaku seksual setelah (Kirby, dkk., 2007).

Selain faktor kognitif, terdapat faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi pada remaja. Model yang ada pada lingkungan sosial remaja akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. Begitu juga saat lingkungan memperlihatkan contoh yang buruk tentang perilaku seks yang bebas tidak terkontrol, maka remaja akan mempersepsikan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar untuk dilakukan (Mellanby, dkk., 2001).

Media juga salah satu sumber yang memudahkan remaja untuk mengakses informasi apapun. Media yang menyediakan banyak informasi tentang seks, seperti cerita-cerita percintaan, berbagai model atau gaya dalam berhubungan seks, penjelasan orgasme, onani/masturbasi, ejakulasi, gambar-gambar wanita atau pria yang telanjang, pria dan wanita yang berhubungan seks juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja lebih tertarik untuk mencari segala informasi yang berhubungan dengan seksualitas di internet secara mandiri tanpa pengawasan dari orang dewasa (Parkes, dkk., 2013).

Remaja yang tidak didampingi orangtua atau orang yang lebih dewasa dalam memperoleh informasi seksual akan menggambarkan kesimpulan yang salah berdasar pengetahuan yang tidak akurat dan mereka akan membuat penjelasannya sendiri tanpa tahu benar ataukah salah (Vashista & Rajshree, 2012). Padahal seharusnya orangtua dapat mengarahkan para remaja itu ke arah yang benar dan mendampingi, serta mengontrol anak dalam setiap pengambilan keputusan merupakan peran dari orangtua (Santrock, 2007).

Penelitian yang dilakukan Asfriyati & Sanusi (2006) menemukan bahwa remaja lebih banyak menggali informasi seksual melalui lingkungan sebayanya, karena bertanya pada teman mereka itu bisa bebas, tidak dibatasi aturan.

Remaja lebih nyaman untuk membicarakan seks dengan sebaya, teman atau sodara yang lebih tua dikarenakan orangtua yang sering melarang remaja untuk menanyakan atau membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks. Ini dilakukan orangtua dengan alasan bahwa seksualitas itu adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak (Lou & Chen, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agha & Rossem (2004) menunjukkan bahwa pencegahan dan pengurangan yang efektif dalam berperilaku seks bebas pada remaja adalah dengan adanya pengetahuan seks yang berasal dari pendidikan yang formal atau pendidikan seksual dari pihak sekolah. Pemberian pendidikan seks sejak dini akan membuat individu tersebut lebih berhati-hati dan menjaga sekali dirinya dalam menerapkan perilaku seks dalam hidupnya. Pendidikan seks secara dini dapat dilakukan oleh keluarga atau orangtua yang berfungsi sebagai pendidik pertama juga memegang peranan penting dalam perkembangan seksual anaknya (Bastien, dkk., 2011).

Menurut SIECUS, salah satu dewan informasi dan pendidikan tentang seks milik Amerika Serikat mengatakan bahwa seharusnya pendidikan seks itu berawal dari rumah, dimana orangtua atau pengasuh adalah pemberi pendidikan seksual yang sifatnya primer atau pertama kali ("Sexuality Education Question & Answer," 2012). Penelitian yang mengangkat tentang informasi seksual orangtua kepada anak dilakukan oleh Asfriyati & Sanusi (2006) dimana penelitian tersebut dilakukan di sebuah pesantren dan menemukan bahwa tidak satupun para santri yang berhubungan baik dengan orangtuanya memperoleh informasi seksual dari orangtuanya. Hal ini terjadi karena, orangtua masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual pada anak sehingga komunikasi orangtua dengan anak hanya bersifat umum.

Pentingnya orangtua melakukan komunikasi seksual pada anak adalah untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan juga mencegah kehamilan di luar nikah. Terjadinya proses penurunan nilai budaya, norma, dan agama orangtua ke anak bisa diramu dengan informasi seksual yang ada, sehingga dengan begitu akan lebih mudah untuk memberikan penjelasan mengenai seks pada remaja (Dilorio, dkk., 2000; Waylen, dkk., 2010).

Komunikasi seksual yang dilakukan orangtua dan anak secara efektif akan memberikan pengaruh yang kuat dalam keputusan anak dalam melakukan perilaku seks pranikah. Frekuensi komunikasi seksual antara orangtua dan anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan remaja dalam berperilaku seksual (Somers & Canives, 2003). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Prihartini, dkk. (2002) di beberapa SMP di Yogyakarta ditemukan hasil yang cukup mengejutkan. Terdapat hubungan positif antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dan laki-laki dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga. Semakin tinggi komunikasi seksual yang dilakukan, maka akan semakin positif pula sikap remaja awal perempuan dan laki-laki terhadap pergaulan bebas. Ini membuktikan bahwa adanya pergeseran persepsi nilai-nilai atau norma sosial pada remaja mengenai seks.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis bermaksud untuk membuktikan secara empiris adanya hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Persepsi terhadap Perilaku Seks Pranikah

Persepsi adalah sebuah proses aktif yang melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi dari informasi tentang dunia yang disampaikan oleh indera (Glassman & Hadad, 2009).

Perilaku seks pranikah adalah hasrat

seksual yang muncul dari diri sendiri kemudian dimanifestasikan dengan tindakan atau perilaku seksual yang beragam mulai dari pandangan mata hingga bersenggama yang terjadi sebelum adanya status pernikahan yang sah secara hukum dan agama (Sarwono, 2013).

Belum ada yang menjelaskan secara langsung apa yang dimaksud dengan persepsi perilaku seks pranikah, sehingga definisi persepsi perilaku seks pranikah diambil dari definisi persepsi dan perilaku seks pranikah. Berdasarkan definisi persepsi dan perilaku seks pranikah di atas, persepsi perilaku seks pranikah adalah proses seleksi, organisasi, dan interpretasi dari segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama yang terjadi sebelum adanya status pernikahan yang sah secara hukum dan agama.

Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah memiliki tingkatan yang berbeda dalam aktivitasnya. Menurut Sarwono (2013) bentuk-bentuk perilaku seks pranikah adalah sebagai berikut:

1. Adanya perasaan tertarik. Perasaan tertarik ditandai dengan jantung yang berdebar, senyum, tangis, *galau*, *insomnia*, berkurangnya nafsu makan, bahagia, cemburu, dan lain lain.
2. Berkencan. Berkencan atau *dating* biasanya diawali dengan saling menghubungi lewat telepon, SMS atau pesan singkat, mengajak bertemu, pergi berdua, makan berdua, lalu menyatakan cinta.
3. Bercumbu. Bercumbu bisa diartikan dengan adanya kontak fisik yang dimulai dari memegang tangan, berciuman, lalu saling meraba.
4. Bersenggama. Bersenggama adalah penetrasi penis ke vagina (pada heteroseksual) atau perbuatan sejenis/ setara pada homoseksual.

Komunikasi Orangtua dan Anak tentang Seksual

Komunikasi orangtua dan anak tentang seksual adalah komunikasi yang berfokus pada seks pranikah dan pengendalian kelahiran dimana fokus utamanya adalah para remaja dan orangtua. Komunikasi tentang seks ini meliputi informasi tentang masturbasi, menstruasi, homoseksual, fisiologi seks, sistem reproduksi, dan informasi tentang metode pengendalian kelahiran (Jaccard & Dittus, 1991).

Menurut Jaccard & Dittus (1991), komunikasi orangtua dan anak yang jujur dan saling pengertian dapat menimbulkan kenyamanan antara keduanya, sehingga akan mudah bagi keduanya menyampaikan dan menangkap informasi, terutama terkait seksualitas. Terdapat 5 aspek dalam proses komunikasi orangtua dan anak yang harus dipenuhi orangtua dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan seksual kepada anaknya, yaitu sebagai berikut:

1. *Honesty*. Menjawab pertanyaan yang diberikan dengan jujur dan apa adanya.
2. *Listening and expression skills*. Menjadi pendengar yang baik dan memiliki kemampuan mengekspresikan perasaannya.
3. *Willingness to communicate*. Bersedia untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan perasaannya dengan mudah.
4. *Respect*. Menghormati dan mendukung anak untuk mengekspresikan perasaannya.
5. *Empathy*. Mencoba mengerti posisi anak.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian sekaligus populasi subjek penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15-17 tahun yang tinggal bersama orangtua. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi orangtua dan anak tentang seksual yang disusun oleh penulis berdasarkan pada indikator yang terdapat pada aspek-aspek komunikasi orangtua dan anak oleh Jaccard & Dittus (1991) yang terdiri dari 16 aitem. Kemudian, untuk skala persepsi terhadap perilaku seks pranikah juga disusun oleh penulis berdasarkan pada indikator yang terdapat pada bentuk-bentuk perilaku seks pranikah oleh Sarwono (2013) dengan jumlah aitem sebanyak 20 aitem.

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah tidak memiliki hubungan yang linear dengan signifikansi 0,764. Kemudian, pada uji korelasi menunjukkan signifikansi sebesar 0,965 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil dari uji hipotesis tersebut menyatakan hipotesis ditolak yang artinya adalah tidak terdapat hubungan ($p = 0,965$ dan $p > 0,05$) antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dan persepsi terhadap perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Somers dan Canives (2003) yang menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara komunikasi seksual yang dilakukan oleh orangtua dan anak dengan perilaku seksual remaja. Frekuensi komunikasi seksual antara orangtua dan anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan remaja dalam berperilaku seksual. Selain Somers & Canives, penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Prihartini, dkk. (2002) yang menemukan adanya

hubungan positif antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dan laki-laki dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga.

Adanya hasil yang bertolak belakang tersebut membuat penulis melakukan penelusuran literatur untuk mencari adanya faktor lain yang mempengaruhi tidak terjadinya hubungan pada kedua variabel dalam penelitian ini. Setelah menelaah dan melakukan penelusuran literatur, penulis menemukan bahwa komunikasi orangtua dan anak tentang seksual disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah tipe orangtua. Menurut Fisher (1988), efektivitas komunikasi seksual dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh tipe orangtua atau kepercayaan yang dianut orangtua dan gender dari sang anak. Orangtua yang kuno akan cenderung tidak melakukan komunikasi seksual pada anak, sehingga anak cenderung memiliki perilaku seksual yang tinggi.

Faktor kedua adalah pengetahuan atau pendidikan orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Bastien, dkk. (2011) menemukan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi terjadinya komunikasi seksual antara orangtua dan anak. Orangtua yang tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai seksual, akan lebih memilih tidak melakukan komunikasi seksual dengan anak mereka. Orangtua merasa tidak nyaman dan takut jika anak mereka bertanya mengenai seksualitas yang tidak begitu dipahami.

Faktor ketiga adalah gender. Persamaan gender antara orangtua dan anak mempengaruhi terjadinya komunikasi seksual seperti yang dinyatakan oleh DiIorio, dkk. (1999). Ibu sebagai perempuan lebih cenderung melakukan komunikasi seksual dengan anak perempuannya dibanding anak laki-lakinya. Oleh karena itu, remaja perempuan menunjukkan perilaku seksual yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Faktor keempat adalah kenyamanan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lou & Chen (2009), remaja terbukti lebih nyaman untuk membicarakan seks dengan sebaya, teman atau saudara yang lebih tua dibandingkan dengan orangtua mereka. Selain itu Lou & Chen (2009) juga menemukan adanya faktor lain yang menyebabkan tidak terjadinya komunikasi seksual antara orangtua dan remaja, yaitu media. Tersedianya media cetak, media internet, televisi dan sejenisnya itu menyebabkan kurangnya komunikasi seksual antara remaja dan orangtuanya. Remaja menjadi lebih asik dan lebih nyaman membicarakan seksualitas dengan teman-temannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari internet.

Beberapa faktor di atas dapat menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang juga turut serta mempengaruhi komunikasi orangtua dan anak tentang seksual selain isi dari komunikasi seksual pada orangtua dan anak yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti frekuensi terjadinya komunikasi seksual, kenyamanan saat mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

Selanjutnya, penulis melakukan penelusuran literatur mengenai persepsi terhadap perilaku seks pranikah. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kurangnya informasi/pendidikan tentang seks, pergaulan remaja dengan sebayanya, dan media (Sarwono, 2013).

Kurangnya pendidikan seks yang diberikan pada remaja sangat berpengaruh pada perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja. Hal ini ditunjukkan oleh Vashistha & Rajshree (2012), pendidikan seks yang diberikan di sekolah adalah pendidikan yang menyediakan pelajar sebagai kesempatan untuk mengakses informasi otentik dan pengetahuan tentang pertumbuhan,

perkembangan, dan kaitan dengan proses fisiologis dari bagian-bagian organ seks laki-laki dan perempuan.

Pergaulan di lingkungan sekitar remaja juga turut berperan penting dalam perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja. Agha & Rossem (2004) mengatakan dalam penelitiannya bahwa intervensi yang dilakukan oleh sebaya lebih efektif untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja dibandingkan intervensi yang dilakukan oleh orang dewasa.

Kemudian yang selanjutnya adalah media. Parkes, dkk. (2013) menemukan bahwa media yang menyediakan informasi tentang seks seperti cerita-cerita percintaan, berbagai model atau gaya dalam berhubungan seks, penjelasan orgasme, onani/masturbasi, ejakulasi, gambar-gambar wanita atau pria yang telanjang, pria dan wanita yang berhubungan seks juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja lebih tertarik untuk mencari segala informasi yang berhubungan dengan seksualitas di internet secara mandiri tanpa pengawasan dari orang dewasa.

Terlepas dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi orangtua dan anak tentang seksual juga persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah, ada beberapa hal yang menjadikan penelitian ini unik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Remaja memiliki tugas perkembangan untuk membangun relasi sosial seluas-luasnya. Hal ini menyebabkan remaja cenderung lebih dekat dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan orangtuanya. Intensitas dan frekuensi pemberian stimulus adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Intensitas dan frekuensi yang lebih tinggi bersama teman dan lingkungan sosialnya membuat orangtua memiliki pengaruh yang sedikit terhadap remaja. Hal ini pula yang menjadi kemungkinan terjadinya hubungan yang

tidak berkorelasi antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Selain itu, adanya norma budaya yang terkandung pada masyarakat Indonesia. Seksualitas yang masih dianggap tabu ini membuat kurangnya kejujuran pada remaja dalam mengisi kuesioner penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Saran yang dapat diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya adalah hendaknya lebih memahami indikator yang digunakan untuk membuat skala, dan lebih baik diujicobakan terlebih dahulu kepada subjek. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah aitem yang telah dibuat dapat dipahami oleh subjek. Kemudian, perhitungkan waktu pengambilan data dengan melihat waktu yang tepat untuk mengambil data, sehingga dapat memungkinkan menggunakan metode sampling yang dapat digeneralisasikan, dan mendapatkan subjek yang lebih banyak. Selain itu, sebaiknya lebih memperhatikan faktor budaya Indonesia yang masih tabu dalam membahas seksualitas. Maka akan lebih baik jika subjek yang diteliti adalah remaja berserta orangtua.

Selain saran untuk penelitian selanjutnya, penulis juga memberi saran untuk para remaja untuk sebaiknya lebih menjaga dirinya sendiri dari beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah dan membawa pengaruh buruk pada perilaku seks pranikah, yaitu dengan memilih pergaulan yang baik, mencari informasi

mengenai seksualitas dari orang yang lebih tua atau pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti sekolah, serta mengurangi mencari informasi mengenai seksualitas secara mandiri dari media. Meskipun penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari komunikasi seksual orangtua dan anak dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah, namun orangtua bisa lebih peka untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku

seks pranikah remaja. Orangtua sebaiknya memperluas wawasannya mengenai seksualitas untuk dapat memulai diskusi atau komunikasi seksual dengan anak. Kemudian untuk orangtua sebaiknya menciptakan rasa nyaman pada remaja untuk dapat mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Baru setelah itu, orangtua dapat melakukan komunikasi seksual dengan membuat jadwal yang konsisten dalam melakukan komunikasi seksual dengan anak.

PUSTAKAN ACUAN

- Agha, S., & Rossem, R.V. (2004). Impact of a School-based Peer Sexual Health Intervention on Normative Beliefs, Risk Perceptions, and Sexual Behavior of Zambian Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 34, 441-452.
- Asfriyati., & Sanusi, S.R. (2006). Gambaran karakteristik, keluarga, dan perilaku seksual santri di pesantren purba baru. *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 18(1), 1-4.
- Bastien, S., Kajula, L.J., Muhwezi, W.W. (2011). A review of studies of parent-child communication about sexuality and HIV/AIDS in sub-Saharan Africa. *Journal of Reproductive Health*, 8, 1-17.
- DiIorio, C., Kelley, M., Hockenberry-Eaton, M. (1999). Communication about sexual issues: Mothers, fathers, and friends. *Journal of Adolescent Health*, 24, 181-189.
- DiIorio, C., Dudley, W.N., Thomas, S., Wang, D.T., Van Marter, D.F., Manteuffel, B., Lipana, J. (2000). Social cognitive factors associated with mother-adolescent communication about sex. *Journal of Health Communication*, 5(1), 41-51.
- Fisher, T.D. (1988). The relationship between parent-child communication about sexuality and college students sexual behavior and attitudes as a function of parental proximity. *Journal of Sex Research*, 24, 305-311.
- Gillmore, M.R., Archibald, M.E., Morrison, D.M., Wildson, A., Wells, E.A., Hoppe, M.J., et al. (2002). Teen sexual behavior: Applicability of the theory of reasoned action. *Journal of Marriage and Family*, 64, 885-897.
- Glassman, W.E., & Hadad, M. (2009). *Approach to Psychology (Fifth Edition)*. London: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Jaccard, J., & Dittus, P. (1991). *Parent-Teen Communication: Toward the Prevention of Unintended Pregnancies*. New York: Springer-Verlag.
- Kirby, D.B., Laris, B.A., Rollieri, L.A. (2007). Sex and HIV Education Programs: Their Impact on Sexual Behaviors of Young People Throughout the World. *Journal of Adolescent Health*, 40, 206-217.
- Lou, J., & Chen, S. (2009). Relationships among sexual knowledge, sexual attitudes, and safe sex behaviour among adolescents: A structural equation model. *Journal of Nursing Studies*, 6, 1595-1603.

- Mellanby, A.R., Newcombe, R.G., Rees, J., Tripp, J.H. (2001). A Comparative Study of Peer-led and Adult-led School Sex Education. *Health Education Research*, 16, 481-492.
- Parkes, A., Wight, D., Hunt, K., Henderson, M., Sargent, J. (2013). Are sexual media exposure, parental, restrictions on media use and co-viewing TV and DVDs with parents and friends associated with teenagers early sexual behavior?. *Journal of Adolescence*, 36, 1121-1133.
- Pola Pacaran Faktor Penyebab Tingginya Risiko Seks Pranikah (2014, 13 Juni). *BKKBN* [on-line]. Diakses pada tanggal 23 Juni 2014 dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1540>.
- Prihartini, T., Nuryoto, S., Aviati, T. (2002). Hubungan antara komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. *Jurnal Psikologi*, 2, 124-139.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid II (Edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, Jilid II (Edisi ke-11)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Seks Pranikah pada Remaja Meningkat (2014, 13 Juni). *BKKBN* [on-line]. Diakses pada tanggal 23 Juni 2014 dari <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1543>.
- Sexuality Education Question & Answer (2012). *SIECUS* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 September 2014 dari www.siecus.org/index.cfm?fuseaction=page.viewpage&pageid=521&grandparentID=477&parentID=514.
- Somers, C.L., & Canivez, G.L. (2003). The sexual communication scale: A measure of frequency of sexual communication between parents and adolescents. *Journal of Adolescence*, 38, 43-56.
- Vashistha, K.C., & Rajshree. (2012). A study of attitude towards sex-education as perceived parents & teachers. *Journal of Education*, 1, 63-74.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum (edisi ke-3)*. Yogyakarta: Andi.
- Waylen, A.E., Ness, A., McGovern, P., Wolke, D., Low, N. (2010). Romantic and sexual behavior in young adolescents: Repeated surveys in a population-based cohort. *Journal of Early Adolescence*, 30, 432-443.